

DAMPAK MUSIM KEMARAU TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK SAPI DI PULAU TIMOR

Nelson H. Kario

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Timur,
Jl. Timor Raya Km 32 Naibonat, Kupang

ABSTRAK

Sapi merupakan jenis ternak yang sangat diandalkan oleh sub sektor peternakan NTT dalam meningkatkan pendapatan. Seiring peningkatan permintaan daging, usaha peternakan yang ada perkembangannya terkendala dengan kondisi iklim ekstrim yang selalu melanda wilayah ini. Penelitian bertujuan untuk 1. Mengetahui perkembangan produksi usaha peternakan sapi 2. Mengetahui durasi lamanya waktu musim kemarau, 3. mengkaji besar kerugian usaha peternakan sapi akibat dampak musim kemarau. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu April – Mei 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Usaha peternakan mengalami peningkatan dengan pulau Timor mampu memberikan kontribusi terbesar yaitu antara 66,73 % pada 2013 hingga 79,83 pada 2009. 2. Durasi lamanya musim kemarau bervariasi. 3. Besarnya kerugian usaha peternakan sapi akibat dampak musim kemarau selama lima tahun (2009 – 2013) sebesar Rp. 15.367.711.334.

Kata kunci : Sapi, Pendapatan, Kemarau, Pulau Timor

PENDAHULUAN

Sapi mempunyai peran terbesar dalam perekonomian nasional dibandingkan dengan jenis ternak ruminansia yang lain seperti kerbau dan kuda karena memiliki jumlah populasi yang mencapai 80 % dari total ruminansia yang ada dan tersebar hampir di seluruh provinsi. Jenis sapi Bali memiliki peran yang sangat penting karena memiliki jumlah populasi yang sangat besar yaitu sebanyak 6 juta ekor atau mencapai 60 % dari jumlah sapi yang ada. Keunggulan dari sapi Bali adalah mempunyai daya hidup yang tinggi, tahan penyakit dan pengembalaan yang buruk, mempunyai perdagingan yang baik dan digemari konsumen.

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang pendapatan utama masyarakatnya bersumber dari sub sektor peternakan di samping tanaman pangan. Sub sektor peternakan tersebut selama ini memang telah menjadi andalan sektor pertanian daerah ini dalam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian daerah. BPS (2014) melaporkan bahwa sub sektor ini mampu memberikan kontribusi masing-masing antara 10,02 % dan 10,38 % pada 2013 terhadap Pembangunan Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu usaha dibidang pemeliharaan ternak sampai saat ini masih terus dipacu karena telah menjadi tumpuan menggantungkan hidup sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat petani yang ada di wilayah ini.

Pulau Timor dikenal sebagai salah satu gugusan pulau terbesar yang ada di NTT yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terutama dari jenis sapi Bali disamping Sumba dengan jenis Ongole. Kedua pulau ini diharapkan mampu memberikan kontribusinya berdasarkan potensi sumberdaya pendukung yang dimilikinya.

Sapi Bali selama ini telah menjadi andalan masyarakat di pulau Timor karena mampu memberikan pendapatan yang cukup signifikan terhadap para peternak Bamualim (2000) melaporkan bahwa 70 % masyarakat menggantungkan pendapatannya dari usaha pemeliharaan sapi. Penggunaan pendapatan tersebut meski hanya diperuntukkan sebagai

sumber cadangan tunai terutama untuk anak sekolah, bangun rumah serta urusan keluarga seperti nikah atau adat/tradisi.

Bamualim dan Wirdahayati (2006) mengatakan bahwa lamanya musim kemarau sangat berpengaruh terhadap ternak sapi terutama yang dipelihara secara ekstensif atau yang digembalakan, semakin panjang musim kemarau maka semakin besar kehilangan bobot badan. Besarnya kehilangan bobot badan tersebut akhirnya berdampak terhadap kerugian dari para peternak. Besarnya kerugian dalam bentuk penurunan bobot badan tersebut menurut Wirdahayati (2007) : antara 0,15 – 0,40 kg/ekor/hari dan kematian anak sapi 10 – 35 %. Semakin panjang musim kemarau maka semakin besar kehilangan bobot badan. Strategi yang dilakukan peternak dalam menyasati kondisi ini sesuai saran Bamualim dan Widahayati, (2006) adalah :

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi di Kabupaten/Kota se Provinsi NTT Tahun 2013

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Sumba Barat	1.310	0,16
2.	Sumba Timur	52.843	6,42
3.	Kupang	151.112	18,36
4.	TTS	165.959	20,16
5.	TTU	108.167	13,14
6.	Belu	118.664	14,42
7.	Alor	4.614	0,56
8.	Lembata	4.406	0,54
9.	Flotim	1.981	0,24
10.	Sikka	13.596	1,65
11.	Ende	34.510	4,19
12.	Ngada	26.388	3,21
13.	Manggarai	24.601	2,99
14.	Rote Ndao	45.030	5,47
15.	Manggarai Barat	12.840	1,56
16.	Sumba Tengah	2.075	0,25
17.	Sumba Barat Daya	5.523	0,67
18.	Nagekeo	27.949	3,40
19.	Manggarai Timur	12.724	1,55
20.	Sabu Raijua	3.461	0,42
21.	Kota Kupang	5.371	0,65
Total		823.124	100

Sumber : NTT Dalam Angka (2014)

- 1). Mengurangi jumlah ternak yang dipelihara dengan upaya menjual sebagian ternak di awal musim kemarau (Mei Juni) saat ternak sapi berada pada bobot puncak,
- 2). Memberi pakan tambahan,
- 3). Mentolerir terjadinya penurunan bobot badan sebagian ternak yang tidak berada dalam masa produktif.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki jumlah populasi ternak sapi yang paling besar kemudian diikuti Kupang, Belu dan Timor Tengah Utara (TTU).Pulau Timor memiliki populasi yang paling besar.Data tersebut maka dapat mengidentifikasi bahwa usaha peternakan sapi mampu berkembang di seluruh kabupaten yang ada di pulau Timor. Mencermati kondisi yang terjadi tersebut diatas maka telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji sejauhmana dampak musim kemarau terhadap pendapatan petani peternak sapi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu April – Mei 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah *Desk Study*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran/pengumpulan data pada beberapa institusi terkait seperti Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), Dinas Peternakan Provinsi, Biro Pusat Statistik (BPS), harga jual di tingkat peternak, kebijakan pemerintah daerah, dan lain - lain. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan pendekatan ratio input-output.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Ternak Sapi di Pulau Timor

Sapi dikenal sebagai jenis ternak besar yang sangat dominan di Pulau Timor bahkan NTT disamping kerbau dan Kuda. Khusus di Pulau Timor populasi ternak besar pada 2013 sebanyak 423.501 ekor yang terdiri atas sapi sebesar 398 161 ekor atau sebesar 94,02 % kemudian diikuti masing -masing kuda 22.338 ekor atau 5,25 % sedangkan kerbau hanya 3.002 ekor atau 0,0,23 % (BPS, 2014). Mencermati kondisi tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan sapi adalah jenis usaha yang sangat dominan karena itu sangat potensial untuk lebih ditingkatkan lagi peranan serta kontribusinya bagi peternak di wilayah ini.

Selanjutnya apabila dipilah seperti data yang nampak pada Tabel 1 berikut terlihat bahwa populasi ternak sapi baik yang ada di pulau Timor maupun NTT secara keseluruhan selama lima tahun terakhir menunjukkan trend peningkatan kecuali pada 2013 di Timor yang mengalami penurunan populasi sebesar 8.905 ekor atau 1,81 %. Dari Tabel ini apabila dirinci per kabupaten yang ada nampak bahwa terjadi pergeseran daerah sentra dominan dari kabupaten Kupang antara 2009 - 2011 yang mampu mendominasi antara 32,84 pada 2010 sampai 33,15 % pada 2009 kemudian bergeser menjadi Timor Tengah Selatan (TTS) selama tiga tahun terakhir yaitu 2011 sebesar 31,45 % dan pada 2013 sebesar 30,21 %. Sedangkan tiga kabupaten lainnya Timor Tengah Utara (TTU) dan Belu cenderung lebih kecil dari kedua daerah tersebut yaitu TTU antara 14,04 % (2010) sampai 19,69 % pada 2013, untuk Belu antara 20,83 (2011) sampai 24,37 pada 2010 selanjutnya untuk kota Kupang pada umumnya < 1 %.

Secara garis besar nampak pula terlihat bahwa Pulau Timor telah mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap populasi keseluruhan yang ada di NTT yaitu antara 66,73 % pada 2013 hingga 79,83 pada 2009. Namun dari tampilan distribusi data tersebut terlihat jelas bahwa walaupun jumlah populasi di NTT semakin menunjukkan peningkatan namun disisi lain kontribusi dari pulau Timor menunjukkan terjadinya penurunan.

Kondisi lain yang perlu dicermati adalah mengingat sapi Bali merupakan jenis sapi yang mendominasi 66 % keseluruhan populasi dari jenis ternak sapi yang ada di pulau Timor (Bamualim, 2007) maka perlu dukungan teknologi spesifik yang diharapkan mampu tetap menopang atau meningkatkan produktifitas usaha dari para peternak.

Tabel 2. Perkembangan Populasi ternak sapi di Pulau Timor selama 5 tahun terakhir

Tahun	Populasi (ekor/persen)					Jumlah	NTT
	Kupang	TTS	TTU	Belu	Kupang		
2009	147.554 (33,15)	128.646 (28,90)	62.938 (14,14)	102.315 (22,97)	3.650 (0,82)	445.103 (79,83)	577.552
2010	151.691 (32,84)	129.218 (27,98)	64.839 (14,04)	112.412 (24,37)	3.744 (0,81)	461.904 (77,08)	599.279
2011	151.250 (28,34)	167.838 (31,45)	98.631 (18,48)	111.180 (20,83)	4.784 (0,90)	533.686 (68,54)	778.633
2012	158.208 (28,35)	175.554 (31,45)	103.168 (18,47)	116.294 (20,84)	5.004 (0,90)	558.178 (68,56)	814.450
2013	151.112 (27,51)	165.959 (30,21)	108.167 (19,69)	118.664 (21,60)	5.371 (0,98)	549.273 (66,73)	823.134

Sumber : NTT dalam angka (2010 - 2014). (Diolah)

Kondisi Iklim di Pulau Timor

Hujan dikenal sebagai salah satu faktor penciri sumberdaya alam yang sangat diharapkan keberadaannya dalam pengembangan usaha peternakan termasuk usaha pemeliharaan sapi. Bamualim dan Wirdahayati (2006) melaporkan bahwa walaupun Pulau Timor didominasi oleh musim kering yang panjang dan bersifat ekstrim namun sangat potensial untuk dilakukan pengembangan ternak sapi Bali. Hal tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu yang mampu berkembang dengan baik di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang.

Pulau Timor sebagai salah satu gugusan pulau di NTT yang termasuk dalam klasifikasi iklim kering secara jelas juga memiliki kualitas lahan yang sama kering akibat durasi waktu musim panas yang mencapai 8 - 9 bulan yang biasanya terjadi antara Nopember/Desember sedangkan musim hujan hanya 3 - 4 saja pada Maret/April setiap tahun dan bersifat eratik. Mencermati kondisi iklim yang ada tersebut maka secara empirik tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha ternak itu sendiri apabila tidak dimanfaatkan secara optimal.

Hasil pemetaan Agro Ecological Zone AEZ) yang dilakukan Basuki *et al* (1997) melaporkan bahwa di pulau Timor terdapat 3 ketinggian yaitu terdiri atas 84,34 % berada pada ketinggian antara 0 - 750 dpl, 15,61 % berada diantara 750 - 2.000 m dpl dan sisanya 1,05 % pada pasang surut.

Salah satu model usahatani yang sangat potensial dalam mendukung usaha pengembangan peternakan adalah *alley cropping*. Pola tersebut merupakan kombinasi pertanaman antara tanaman pangan, tanaman tahunan serta pakan ternak. Model usahatani ini dapat dilanjutkan pengembangannya seperti yang di sarankan Subandi, *et al*. (1997) dalam bentuk usahatani yang berwawasan wana tani. Luas lahan yang potensial untuk pengembangan pola *alley cropping* ini berada pada kategori liay dengan elevasi 0 - 750 m dpL sebesar 86,56 % berkemiringan > 8 % (Basuki *et al*. 1997).

Selanjutnya berdasarkan tampilan data curah hujan dan hari hujan selama lima tahun terakhir (2009 - 2013) seperti yang nampak pada Tabel 2 dibawah terlihat bahwa pola curah hujan yang terjadi hampir sama dan merata terutama intensitasnya cukup tinggi terutama pada Bulan Nopember sampai dengan April sedangkan rendah antara April sampai dengan Oktober yang mengindikasikan terjadinya peralihan musim ke musim kemarau.

Tabel 3. Data rata-rata curah hujan dan hari hujan di Pulau Timor selama 5 tahun terakhir (2009 – 2013)

Bln	Curah hujan (ml) dan jumlah hari				
	2009	2010	2011	2012	2013
1	397,8(171,6)	675 (18,6)	538,4 (22,2)	320,4(17,6)	333,7(16,6)
2	899,6(19,6)	207,4 (14)	310,8(14)	302,8(14,8)	411,6(18,8)
3	211,2(14,4)	171 (11,6)	374,6 (14,6)	26,8(12,2)	205,6(11,2)
4	74,4(4,8)	172,8 (14)	270,1 (15,6)	133 (7,6)	68,4(4,2)
5	115 (15,8)	178,6 (15,2)	61,8(4)	83,8(8,4)	175,3 (8,2)
6	108 (1,6)	64,2 (7)	13 (2,6)	6,0(0,8)	135 (7,8)
7	0,4(0,2)	39,6 (6,6)	1,2 (0,6)	19,2(1,2)	24,6(1,2)
8	2 (0,4)	85,4 (3,7)	0 (0)	0(0)	3,6 (0,8)
9	0,4(0,4)	61 (6,8)	2 (0,2)	3,8(1,8)	0 (0,0)
10	0 (1,4)	184 (12,4)	62,2(5)	20,2(1,6)	38,4(4,2)
11	20,2 (15)	211,6 (12,6)	149 (10,8)	56,2(3,8)	122 (9)
12	468,6(10,2)	337,8 (22,4)	452,4 (18,4)	321 (16,6)	303,4(11,8)

Sumber : Data diolah

Khususnya musim kemarau, untuk 2009 terjadi antara Juni sampai Nopember ; 2011 Mei sampai Oktober ; 2012 Juni sampai Oktober ; 2013 Agustus sampai Nopember sedangkan 2011 agak berbeda dengan 4 tahun lainnya karena memiliki intensitas rata-rata curah hujan yang cenderung lebih tinggi. Dari tampilan data ini secara jelas tersirat nampak bahwa durasi musim kemarau lebih panjang dibanding musim hujan.

Kerugian ekonomi peternak sapi Pulau Timor akibat musim kemarau

Musim kemarau sudah merupakan salah satu kondisi yang secara rutin terjadi setiap tahun di NTT secara umum termasuk juga Pulau Timor. Hal ini mutlak harus dihadapi setiap peternak setiap tahun sebagai bagian dari resiko dalam melaksanakan usaha pemeliharaan ternak sapi.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang nampak pada Tabel 4 antara besarnya populasi sapi ternak sapi jantan dewasa dengan durasi lamanya musim kemarau dalam perhitungan harian, diperoleh besarnya nilai kerugian yang cukup bervariasi selama lima tahun terakhir. Besarnya nilai kerugian terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 3.704.103.000 sedangkan terkecil pada 2011 senilai Rp. 2.309.190.250. Secara garis besar total kerugian yang dialami oleh para peternak sapi yang ada di wilayah NTT selama lima tahun terakhir (2009 – 2013) adalah sebesar Rp. 15.367.711.334.

Solusi dalam meminimalisir akibat kerugian tersebut maka Bamualim dan Wirdahayati, (2006) menyarankan yaitu : (a). Mengurangi jumlah ternak yang dipelihara dengan menjual sebagian ternak sapi yang ada di saat bobot badan ternak sapi berada pada kondisi puncak di awal musim kemarau sekitar bulan Mei-Juni sehingga diperoleh keuntungan yang lebih baik karena dijual pada saat bobot ternak berada pada kondisi terbaik, mengurangi beban petani dalam menyediakan pakan selama musim kemarau serta dapat membeli kembali ternak yang kurus di akhir musim kemarau untuk dipelihara selama musim hujan berikutnya. (b). Melakukan pemeliharaan dengan memberikan pakan tambahan terutama pada ternak yang sedang berada pada masa produktif seperti induk yang sedang menyusui dan ternak kritis di akhir musim kemarau dan (c). Mentolerir terjadinya penurunan bobot badan sebagian ternak yang tidak berada pada masa produktif.

Tabel 4. Kerugian peternak akibat dampak kekeringan di Pulau Timor selama 5 tahun terakhir (2009 – 2013).

Kabupaten/kota	Satuan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
Kupang	Kg	24.592,33	25.281,83	25.208,3	26.368	25.185,33
	Rp	590.216.000	619.404.916,	642.812.500	698.752.00	680.004.000
TTS	Kg	21.441	7	27.973	0	27.659,83
	Rp	514.584.000	21.536,33	713.311.500	29.259	746.815.500
TTU	Kg	10.489,67	527.640.167	16.438,5	775.363.50	18.027,83
	Rp	251.752.000	10.806,5	419.181.750	0	486.751.499
Belu	Kg	17.052,5	264.759,250	18.530	17.194,67	19.777,33
	Rp	409.260.000	18.735,3	472.515.000	455.656.66	533.987.999
Kota Kupang	Kg	608,33	459.015.666	797,33	7	895,17
	Rp	14.600.000	624	20.332.000	19.382,3	24.169.500
			15.288.000		513.631.83	
					3	
					834	
					22.101.000	
Harga	Rp /Kg	24.000	24.500	25.500	26.500	27.000
Kerugian	Kg	96.258,67	99.879,83	129.772,16	135.741,67	137.189
	Rp	2.310.208.00	2.447.055.91	3.309.190.25	3.597.154.1	3.704.103.00
		0	7	0	67	0

Sumber : Hasil Analisis.

KESIMPULAN

Populasi sapi mengalami peningkatan dan Pulau Timor mampu memberikan kontribusi terbesar diantara pulau lainnya yaitu 66,73 % pada 2013 dari 79,83 pada 2009. Durasi musim kemarau bervariasi dan besar kerugian usaha peternakan sapi yang diakibatkannya selama lima tahun (2009 – 2013) sebesar Rp. 15.367.711.334.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous. 2010. NTT dalam angka. Kantor Statistika Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Anonimous. 2011. NTT dalam angka. Kantor Statistika Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Anonimous. 2012. NTT dalam angka. Kantor Statistika Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Anonimous. 2013. NTT dalam angka. Kantor Statistika Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Anonimous. 2014. NTT dalam angka. Kantor Statistika Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bamualim, A., Wirdahayati, R. B. 2006. Potensi, Masalah dan Upaya Pengembangan Ternak Sapi di Lahan Kering. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Bidang Tanaman Pangan, Perkebunan dan Peternakan dalam Sistem Usahatani Lahan Kering. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Basuki Tony, H.da Silva, Wirdahayati RM, Subandi dan Abdullah Bamualim. 1997, Karakterisasi Zona Agroekosistem (AEZs) di NTT. Prosiding Seminar Regional Hasil-

Hasil Penelitian Pertanian berbasis Perikanan, Peternakan dan Sistem Usaha tani di Kawasan Timur Indonesia. Kupang, 28 - 30 Juli 1997. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Naibonat dengan Departement of Primary Industry and Fisheries Darwin, Northern Theritory Australia.

Subandi, Djamaludin, E. O Momuat, A. Bamualim. 1997. Sistem Usahatani Lahan Kering di Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Regional Hasil-Hasil Penelitian Pertanian berbasis Perikanan, Peternakan dan Sistem Usaha tani di Kawasan Timur Indonesia. Kupang, 28 - 30 Juli 1997. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Naibonat dengan Departement of Primary Industry and Fisheries Darwin, Northern Theritory Australia.